

PREFERENSI PENGGUNAAN BAHASA BIAK DAN BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA ASLI BIAK DI IISIP YAPIS BIAK (ANALISIS PERALIHAN BAHASA BIAK KE BAHASA INDONESIA)

Jelita Purnamasari

Dosen Bahasa Inggris pada Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik YAPIS Biak

purnama.jelita09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi preferensi penggunaan bahasa antara bahasa Biak atau bahasa Indonesia oleh mahasiswa dan mahasiswi asli Biak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Peralihan Bahasa (language shift) dari Bahasa Biak ke Bahasa Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi IISIP YAPIS Biak yang merupakan orang Asli Biak dengan total keseluruhan 48 orang. Metode penelitian ini menggunakan mix method yakni kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kuisioner. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia..

Kata Kunci: Peralihan Bahasa dan Bahasa Biak.

PENDAHULUAN

Peralihan Bahasa atau *language shift* dapat diartikan sebagai situasi disaat bahasa yang sebelumnya digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, diganti dengan bahasa lainnya yang baru masuk. Menurut Crystal (2008) & Wiley (1996), peralihan bahasa dapat dikatakan sebagai proses perpindahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang terjadi secara bertingkat dan secara tiba-tiba. Romaine (2002) menambahkan bahwa, ketika terdapat dua bahasa dalam 1 domain, kemudian salah satunya menjadi dominan untuk digunakan, maka peralihan bahasa tidak dapat dihindari.

Saat ini, terdapat 7117 bahasa yang masih digunakan diseluruh dunia (Eberhard, 2020). Namun, jumlah ini terus berubah. Bahasa-bahasa tersebut menjadi dinamis karena diucapkan oleh komunitas yang hidupnya dibentuk oleh dunia yang berubah dengan cepat (Eberhard, 2020). Eberhard juga menambahkan bahwa dunia sedang

mengalami *fragile time* dimana saat ini sekitar 40% bahasa terancam punah dan seringkali terdapat data bahwa kurang dari 1.000 penutur tersisa. Sementara itu, hanya 23 bahasa yang mencakup lebih dari setengah populasi dunia termasuk Indonesia.

Indonesia yang merupakan negara dengan keragaman budaya, memiliki 742 Bahasa dan terdapat 737 bahasa yang masih mempunyai penutur asli (Gordon, 2005). Maka, sebagian besar bahasa di Indonesia masih mempunyai penutur asli namun terdapat juga beberapa bahasa yang kehilangan penutur aslinya (Farisiyah, 2018).

Menurut Crystal (2000) dan Fishman (2001) bahwa selama dua dekade terakhir, muncul kekhawatiran tentang jumlah bahasa fungsional (bahasa lokal) yang hidup—(masih mempunyai penutur asli) di dunia mulai menurun secara dramatis. Bahasa dapat terancam punah ketika digunakan lebih sedikit oleh orang di daerahnya daripada bahasa lain (Ewing,

2014). Situasi ini dapat mengakibatkan Peralihan Bahasa atau bahkan kepunahan bahasa.

Khususnya di Indonesia yang merupakan negara dengan ragam bahasa dan budaya, maka masyarakatnya harus menggunakan *lingua franca* (bahasa pemersatu) yakni bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara luas. Hal ini dianggap dapat mengakibatkan peralihan bahasa (Downes, 1998 dalam Bay, 2016).

Selain itu, jika preferensi penggunaan bahasa oleh generasi muda dipengaruhi oleh kompetisi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan anggapan dari beberapa kelompok masyarakat bahwa bahasa lokal tidak berkontribusi besar dalam meraih masa depan yang baik secara ekonomi. Maka, fenomena peralihan penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia juga dapat terjadi apabila orang tua yang berasal dari suku yang sama memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini beresiko terhadap keberadaan bahasa daerah tersebut dimana bahasa daerah akan terancam kelestariannya karena adanya permasalahan pada penyaluran bahasa daerah dari orang tua ke anak.

Preferensi menggunakan bahasa sangat dipengaruhi juga oleh ekonomi (Holmes dalam Purba, 2013) dimana dijadikan alasan untuk mendapatkan pekerjaan. Kemudian, situasi ini akan berpengaruh ketika pekerjaan atau tempat dimana seseorang hidup tersebut dituntut untuk menggunakan bahasa nasional atau bahkan bahasa asing. Maka, penggunaan bahasa daerah akan beralih bukan hanya ke bahasa Indonesia melainkan bahasa Asing.

Menurut Romain (dalam Purba, 2013), dalam konteks politik, banyak hal yang bertanggungjawab atas terjadinya peralihan

bahasa yakni kebijakan pemerintah yang berfokus pada pendidikan dan bahasa. Apabila bahasa daerah mempunyai penutur asli dengan jumlah yang sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya dan penggunaannya sangat kurang kepada generasi penerus saat ini maka bahasa tersebut diklasifikasikan dalam *critically endangered* atau sangat terancam untuk punah (UNESCO atlas of the world's languages in danger, 2020).

Maka untuk menghindari situasi diatas, para penutur Asli, wajib mempunyai pandangan bahwa bahasa daerah merupakan identitas diri mereka. Holmes (2001) menyatakan bahwa, peralihan bahasa dapat dihindari jika ada sikap positif dari para penutur asli dengan selalu memberi dukungan kepada generasi muda untuk menggunakan bahasa Biak dengan orang asli Biak walaupun sedang berada dilingkungan yang beragam dengan tujuan pelestarian bahasa atau language maintenance. Serta, Dukungan juga dari pemerintah terkait kebijakan yang dikeluarkan untuk melestarikan bahasa daerah tersebut.

Indikator utama yang biasa digunakan untuk melihat tingkatan dari situasi saat bahasa dianggap terancam punah adalah jumlah mutlak dari penutur asli yang makin berkurang, kurangnya penyaluran bahasa antar generasi dan penurunan jumlah orang yang menggunakan bahasa (Campbell & Rehg, 2018).

Fenomena dari Peralihan Bahasa daerah ini telah diteliti oleh beberapa peneliti dimana beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa banyak bahasa, khususnya Papua, dilaporkan oleh *International SIL* yaitu terdapat beberapa bahasa terancam punah atau dalam bahaya, terdapat beberapa telah punah (Farisyah, 2018), dan lainnya masih ada. Padahal,

bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan setiap wilayahnya, terkhusus Papua.

Pulau Biak yang merupakan bagian dari wilayah Papua juga berkontribusi terhadap keberagaman dan kekayaan bahasa yang ada di Papua. Bahasa Biak sendiri disebut dengan *Wós Kovedi* atau *Wós Vyak* (Eberhard, 2020). Bahasa Biak memiliki keberagaman dialek yaitu varietas ucapan yang secara fungsional dapat dipahami oleh penutur satu sama lain karena kesamaan linguistik yang umumnya dianggap dialek dari bahasa yang sama. Dialek Bahasa Biak terdiri dari *Ariom, Bo’o, Dwar, Fairi, Jenures, Korim, Mandusir, Mofu, Opif, Padoa, Penasifu, Samberi, Sampori (Mokmer), Sor, Sorendidori, Sunde, Wari, Wadibu, Sorido, Bosnik, Korido, Warsa, Wardo, Kamer, Mapia, Mios Num, Rumberpon, Monoarf, Yobi (Jobi)* dan beberapa dialek yang dianggap sebagai dialek *Biak* dan dialek *Numfor* (Eberhard, 2020).

Bahasa Biak digunakan lebih banyak oleh para orang tua dan sejumlah orang yang tinggal di desa-desa yang ditunjukkan dengan sejumlah penuturnya (Heuvel, 2006:5). Bahkan bahasa Biak telah menyebar di daerah Halmahera Utara dan Selatan, Pulau Raja Ampat dan Teluk Cenderawasih (Miedema, Ode and Dam 2000:178 dalam Jurnal *Biak Language : The Trace* oleh Betaubu, Krisifu dan Butarbutar, 2019) dan terdapat sekitar 7000 penutur bahasa Biak (Hauvel, 2006).

Namun, menurut Wurm (1971) bahwa Bahasa Biak berpotensi dalam kepunahan dan juga para generasi muda yang kehilangan arahan untuk menggunakan Bahasa daerahnya (dalam buku *Ethnologue: Languages of the World* oleh Eberhard, 2020). Bahasa Biak mulai dilupakan

terutama di bagian *urban living* atau perkotaan. (Hauvel, 2006).

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa dan mahasiswi asli Biak pada Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) YAPIS Biak untuk menjawab pertanyaan “ Apakah terdapat Peralihan Bahasa dari Bahasa Biak ke Bahasa Indonesia?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi penggunaan bahasa antara bahasa Biak atau bahasa Indonesia dan menganalisis apakah ada peralihan bahasa dari bahasa Biak ke bahasa Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi asli Biak.

Penelitian ini menggunakan *mix method* yakni kuantitatif dan kualitatif. Penentuan Sample menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel non-random karena objek dan subjek yang dipilih didasarkan pada pertimbangan tertentu (Arikunto, 2002), yakni dalam penelitian ini harus mewakili orang asli Biak yang mana mahasiswa dan mahasiswi yang dipilih berasal dari kedua orang tua yang merupakan orang asli Biak dengan total 48 partisipan.

Kuisioner digunakan untuk mengumpulkan data melalui *Google Form*. Terdapat 20 pertanyaan tentang data diri responden (terkait asal usul responden yang bertujuan untuk memastikan bahwa responden benar-benar orang asli Biak dan hubungannya dengan penggunaan bahasa daerahnya), penggunaan bahasa dan preferensi penggunaan bahasa. Pertanyaan dalam kuisioner mencakup bahasa pertama yang diajarkan, bahasa yang digunakan di rumah, bahasa yang digunakan dengan

keluarga, bahasa yang digunakan dengan teman sesama orang asli biak, dan sikap orang tua tentang penggunaan bahasa Biak kemampuan bahasa Biak dari partisipan.

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara intepretatif dan tematis berdasarkan jumlah dari setiap area kategori: penggunaan bahasa, kemampuan bahasa dan sikap terhadap bahasa.

Selain itu, adapun data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Yang dianalisis melalui beberapa tahap yakni, data dikumpulkan, direduksi,

ditampilkan dan disimpulkan atau diverifikasi (Miles and Huberman Model, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Responden

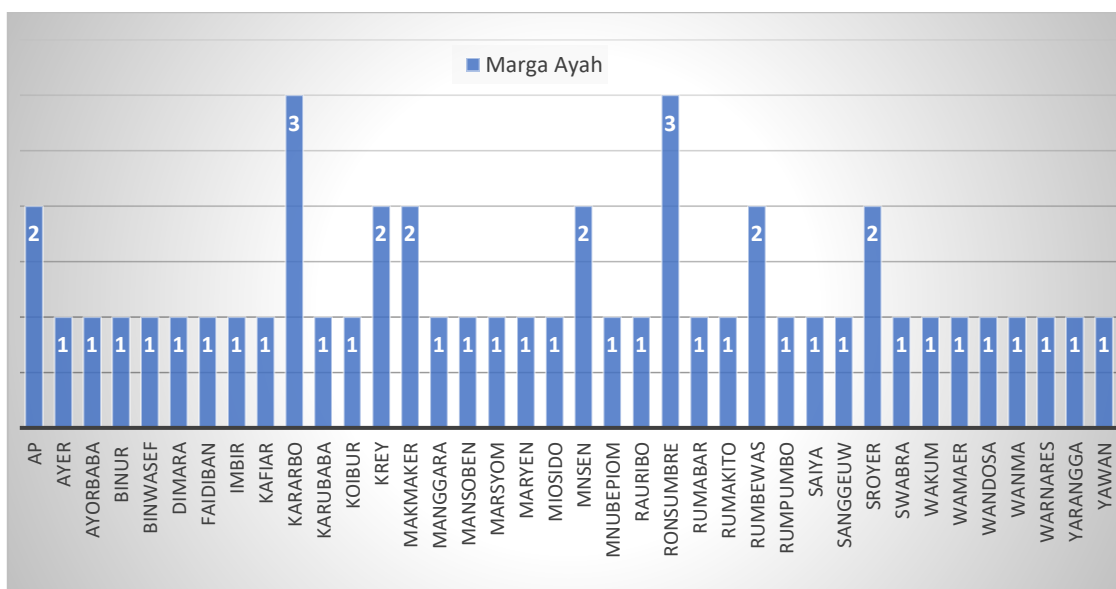
Selama 2 minggu menyebarkan kuisisioner, terdapat 48 mahasiswa/i sebagai responden. Para responden berasal dari marga Biak yang berbeda-beda yang dijabarkan di dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1
Deskripsi Partisipan – Nama Marga Responden

No.	Marga Responden	N1	Jenis Kelamin		No.	Marga Responden	N1	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki (N2)	Perempuan (N3)				Laki-Laki (N2)	Perempuan (N3)
1.	Ap	2	1	1	20.	Mnsen	2	1	1
2.	Ayer	1		1	21.	Mnubepiom	1	1	
3.	Ayorbaba	1		1	22.	Rauribo	1	1	
4.	Binur	1		1	23.	Ronsumbre	3		3
5.	Binwasef	1	1		24.	Rumabar	1		1
6.	Dimara	1	1		25.	Rumakito	1		1
7.	Faidiban	1		1	26.	Rumbewas	2		2
8.	Imbir	1		1	27.	Rumpumbo	1	1	
9.	Kafiar	1	1		28.	Saiya	1		1
10.	Kararbo	3	2	1	29.	Sanggeuw	1	1	
11.	Karubaba	1		1	30.	Sroyer	2	1	1
12.	Koibur	1		1	31.	Swabra	1		1
13.	Krey	2	1	1	32.	Wakum	1		1
14.	Makmaker	2	1	1	33.	Wamaer	1		1
15.	Manggara	1		1	34.	Wandosa	1		1
16.	Mansoben	1	1		35.	Wanma	1	1	
17.	Marsyom	1		1	36.	Warnares	1		1
18.	Maryen	1	1		37.	Yarangga	1		1
19.	Miosido	1		1	38.	Yawan	1		1
			Total				48	17	31

Berdasarkan data diatas, dari total 48 responden terdapat 17 reponden yang berjenis kelamin laki-laki dan 31 responden yang berjenis kelamin perempuan. Dari 48 responden, berdasarkan data di atas terdapat 38 Nama Marga yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Ap, Ayer, Ayorbaba, Binur, Binwasef, Dimara, Faidiban, Imbir, Kafiar, Kararbo, Karubaba, Koibur, Krey, Makmaker, Manggara, Mansoben, Marsyom, Maryen, Miosido, Mnsen, Mnobepiom, Rauribo, Ronsumbre, Rumabar, Rumakito, Rumbewas, Rumpumbo, Saiya, Sanggeuw, Sroyer, Swabra, Wakum, Wamaer, Wandosa, Wanma, Warnares, Yarangga, dan Yawan.

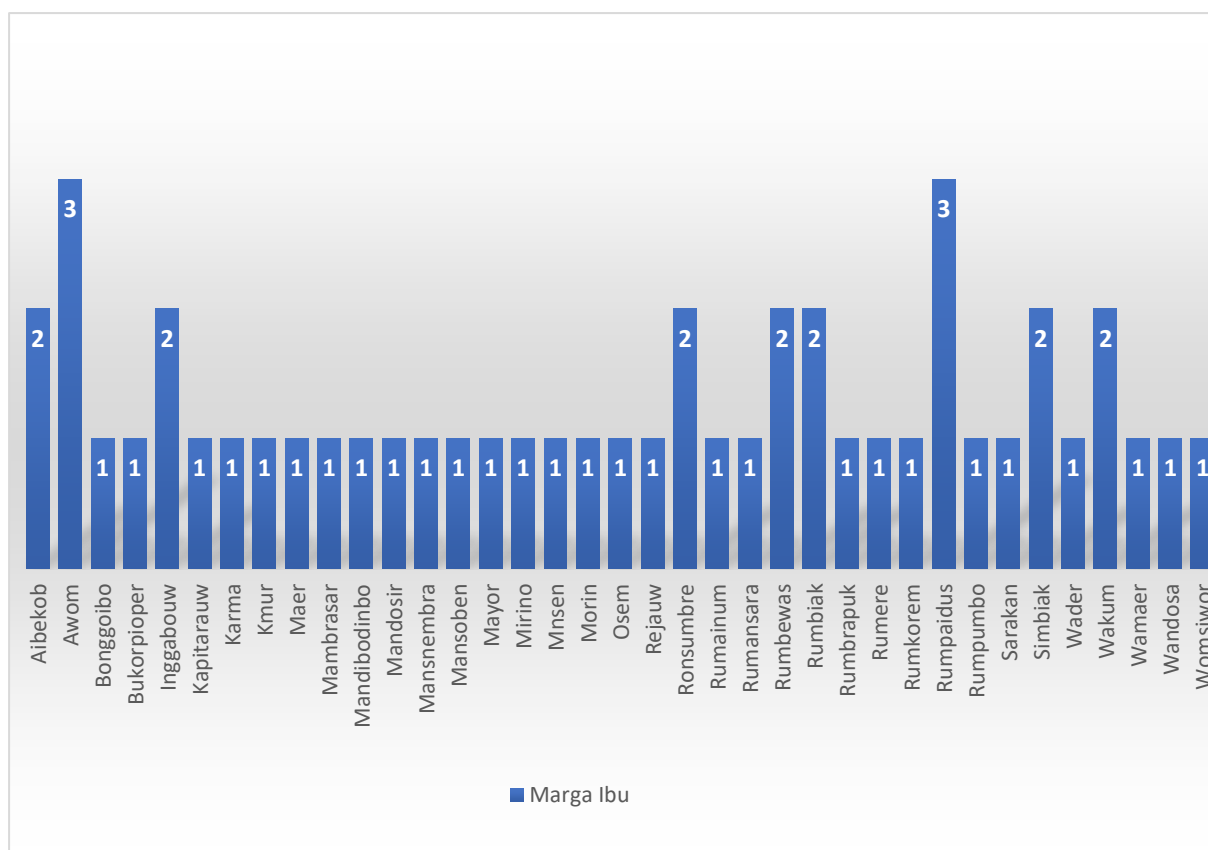
Kemudian, dari hasil wawancara dengan responden, nama marga yang dimiliki oleh responden merupakan nama yang diturunkan oleh ayah kandung responden. Jika seorang laki-laki dengan nama marga Krey menikah dengan seorang perempuan dengan nama marga Sroyer, dan apabila mereka memiliki anak, maka nama marga yang digunakan dibelakang nama anak adalah dari orang tua laki-laki atau bapak (kandung). Maka marga yang disebutkan di dalam grafik juga merupakan nama marga Bapak (kandung) dari responden. Untuk lebih jelas, akan diilustrasikan dalam grafik 1 berikut:



Grafik 1. Deskripsi Responden – Nama Marga Ayah

Selain itu, peneliti menemukan nama Marga ibu (kandung) dari responden yang terdiri dari Aibekob, Awom, Bonggoibo, Bukorpioper, Inggabouw, Kapitarauw, Karma, Kmur, Maer, Mambrasar, Mandibodinbo, Mandosir, Mansnembra, Mansoben, Mayor, Mirino, Mnsen, Morin,

Osem, Rejauf, Ronsumbre, Romainum, Rumansara, Rumbewas, Rumbiak, Rumbapuk, Rumere, Rumkorem, Rumpaidus, Rumpumbo, Sarakan, Simbiak, Wader, Wakum, Wamaer, Wandosa, dan Womsiwor, yang diilustrasikan menggunakan grafik 2 berikut:



Grafik 2. Deskripsi Responden – Nama Marga Ibu

2. Preferensi Penggunaan Bahasa

Berikut ini data terkait preferensi penggunaan antara bahasa Biak atau bahasa

Indonesia, dijelaskan dalam tabel 2 dan tabel 3 berikut:

Tabel 2. Preferensi penggunaan Bahasa Biak atau Bahasa Indonesia di luar lingkungan kampus

Pertanyaan (p)	Bahasa Biak (%)	Bahasa Indonesia (%)	Bahasa Biak & Bahasa Indonesia (%)
Apa bahasa yang pertama diajarkan oleh orang tua? (p1)	33,33 %	66,67 %	0 %
Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi ("berbincang") dengan Bapak? (p2)	31,25 %	56,25 %	12,50 %
Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi ("berbincang") dengan Ibu? (p3)	29,17 %	56,25 %	14,58 %
Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi ("berbincang") dengan Kakak & Adik? (p4)	12,50 %	70,83 %	10,42 %

Pertanyaan (p)	Bahasa Biak (%)	Bahasa Indonesia (%)	Bahasa Biak & Bahasa Indonesia (%)
Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi ("berbincang") dengan teman asli Biak di tempat tinggal anda? (p5)	25 %	64,58 %	8,33 %
Bahasa apa yang anda gunakan jika berkomunikasi (berbicara) dengan orang yang lebih tua (asli Biak) di tempat tinggal anda? (p5)	41,67 %	52,08 %	6,25 %
Bahasa apa yang anda gunakan ketika anda berdoa di rumah? (p6)	10,42 %	83,33 %	6,25 %
Bahasa apa yang anda gunakan ketika anda berbicara dengan teman yang merupakan orang asli Biak? (p7)	29,17 %	68,75 %	2,08 %
Penggunaan Bahasa Biak di luar Lingkungan Kampus	26,56 %	64,84 %	7,55 %

Berdasarkan pengumpulan data tentang preferensi antara bahasa Biak atau Bahasa Indonesia di luar lingkungan kampus, terdapat responden yang tidak menjawab pada pertanyaan 4 (p4) dengan bobot persentase 6,25 %, karena merupakan anak tunggal. Kemudian pada pertanyaan 5 (p5), terdapat 1 responden yang tidak menjawab

dengan bobot persentase 2,08 %, karena tidak terdapat orang asli Biak yang tinggal dilingkungannya. Adapun data terkait preferensi penggunaan bahasa antara bahasa Biak atau bahasa Indonesia di dalam lingkungan kampus dideskripsikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Preferensi penggunaan Bahasa Biak atau Bahasa Indonesia di dalam lingkungan kampus

Pertanyaan (p)	Ya (%)	Tidak (%)
Apakah anda menggunakan bahasa Biak di kampus, jika berbicara dengan teman yang merupakan orang asli Biak? (p1)	39, 58 %	60, 42 %

Pertanyaan (p)	Ya (%)	Tidak (%)	Kadang-kadang (%)
Apakah anda selalu menggunakan bahasa Biak, jika berbicara dengan teman kampus yang merupakan orang asli Biak? (p2)	18,75 %	62,50 %	18,75 %

3. Kemampuan Bahasa Biak

Berikut data tentang deskripsi kemampuan bahasa Biak dari para responden. Jawaban responden dikategorikan ke dalam

4 kelompok yaitu A. Bisa Bahasa Biak, B. Tidak Bisa Bahasa Biak, C. Sedikit Bisa, dan D. Sedikit Mengerti, yang dijabarkan dalam Diagram 1:

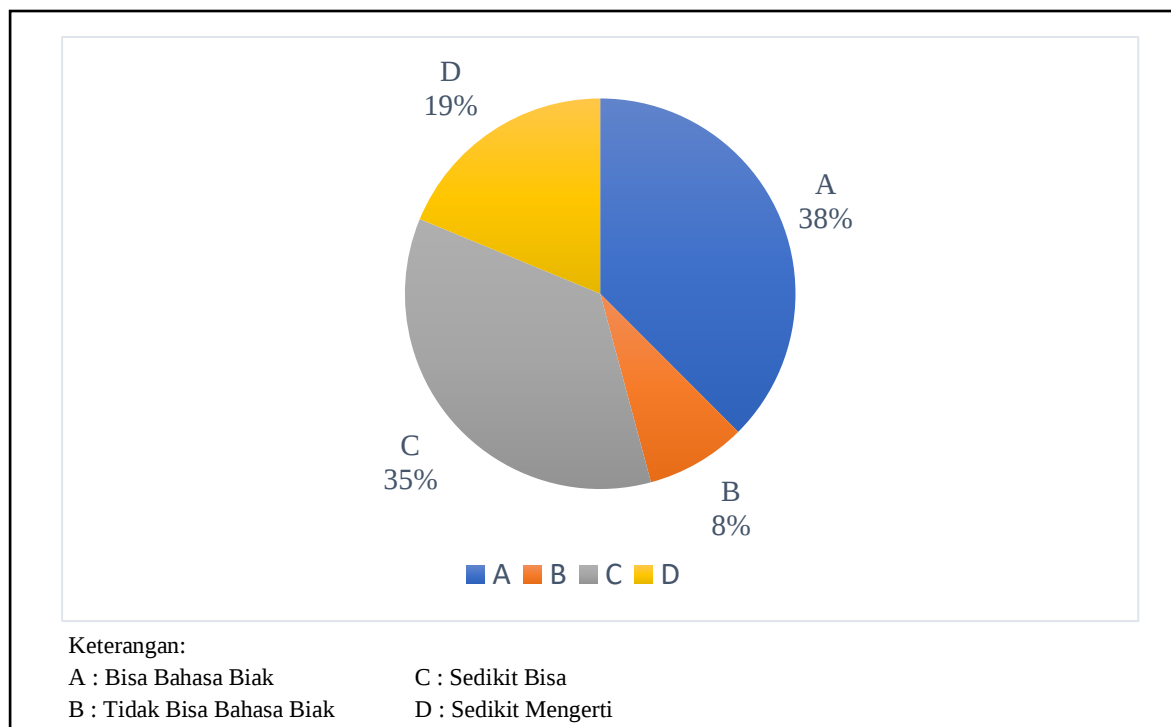


Diagram 1. Kemampuan Bahasa Biak

Dari data diatas terdapat 38% responden yang bisa menggunakan bahasa Biak dengan lancar, 8% yang tidak bisa sama sekali menggunakan bahasa Biak, 35% yang sedikit bisa menggunakan bahasa Biak, yang artinya tidak terlalu lancar menggunakan bahasa Biak tetapi mengerti ketika mendengar orang berbicara bahasa Biak, dan terdapat 19% responden yang sedikit mengerti, yang artinya tidak bisa sama sekali berbicara bahasa Biak dan hanya mengerti sedikit jika orang berbicara menggunakan bahasa Biak.

4. Sikap dan Nilai

Data berikut menjelaskan bagaimana sikap positif dari para penutur asli dengan selalu memberi dukungan kepada generasi muda untuk menggunakan bahasa Biak dengan sesama orang asli Biak walaupun sedang berada dilingkungan yang beragam, tentunya dengan tujuan pelestarian bahasa. Berikut data tentang bagaimana sikap para penutur terhadap preferensi penggunaan bahasa Biak atau Bahasa Indonesia dari responden sebagai generasi muda

Tabel 4. Sikap dan Nilai

Pertanyaan (p)	Ya / Selalu (%)	Tidak / Tidak selalu (%)
Jika anak muda di daerahmu menggunakan bahasa selain bahasa Biak, apakah orang tua akan mengarahkan untuk menggunakan bahasa Biak? (p1)	22,92 %	77,08 %

5. Preferensi Penggunaan Bahasa Indonesia dari pada bahasa Biak

Dari hasil wawancara, peneliti merangkum beberapa kondisi tentang fenomena preferensi penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah yaitu pernyataan dari responden 1 bahwa “beberapa anak Biak ada yang merupakan perkawinan dari ibu dan bapak yang berbeda suku, ada dari ibu yang orang Biak dan bapaknya bukan dan begitu sebaliknya dan juga karena orang tua mereka merantau ke luar Papua dan ketika kembali anak mereka tidak bisa berbahasa Biak”. Sedangkan Responden 2, 6, 21, 22, 33, 41, 42, dan 47 menyatakan kondisi mereka dan lingkungan mereka terkait penggunaan bahasa Biak dan Indonesia yaitu “Sebab saat ini, beberapa anak Biak tidak bisa bahasa Biak yang mempengaruhi mereka dan teman-teman mereka lainnya menggunakan bahasa Indonesia.”

Ditambah dengan pernyataan dari responden 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 26, 27, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, dan 44 bahwa (1) mereka orang tua kurang menggunakan bahasa Biak dengan anak, (2) kurangnya kesadaran dari orang tua untuk melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Biak, dan (3) ketertarikan generasi muda untuk menggunakan bahasa daerah. Apalagi “perkembangan teknologi yang membuat generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa yang mereka lihat pada tayangan televisi maupun di sosial

media” (pernyataan dari responden 14, 15, 24, 28, 29, 45, 46, 48). Sedangkan responden 3 menyatakan bahwa “bahasa Indonesia sangat intens digunakan pada saat belajar mengenyam pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi”.

Pembahasan

Peralihan Bahasa Biak sebagai Bahasa daerah (Bahasa Tradisional)

Berdasarkan data diatas, peneliti menemukan fenomena peralihan bahasa dari bahasa Biak ke Bahasa Indonesia oleh responden yang merupakan mahasiswa/i Asli Biak pada IISIP YAPIS Biak. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa dari 48 responden terdapat 26,56 % yang menggunakan bahasa Biak, 64,84 % yang menggunakan bahasa Indonesia dan 7,55 % yang menggunakan keduanya, dalam berkomunikasi dengan sesama orang asli Biak di luar lingkungan kampus. Sedangkan, penggunaan bahasa Biak di dalam kampus dari 48 responden tersebut adalah sebanyak 39, 58 % yang menggunakan bahasa Biak dan 60, 42 % yang tidak menggunakan bahasa Biak jika berkomunikasi dengan teman sesama orang asli Biak. Adapun intensitas penggunaan bahasa Biak di lingkungan kampus dimana jawaban responden yang menjawab ‘sering’ sebanyak 18,75 %, ‘jarang’ sebanyak 18,75 % dan ‘tidak pernah’ sebanyak 62,50 %. Maka, peralihan bahasa dari bahasa Biak ke bahasa Indonesia telah terjadi pada beberapa

mahasiswa/i Asli Biakk pada IISIP YAPIS Biak.

Sesuai dengan pernyataan Crystal (2008) dan Wiley (1996) bahwa ‘Peralihan bahasa dapat dikatakan sebagai proses perpindahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain secara bertingkat dan secara tiba-tiba.’ Menurut Thomason (1988:100) dikutip dalam (Masruddin, 2013) bahwa “*Language shift* is describing a gradual and progressive transition from one language to another, and a shift may occur over several generations,” (p.165) atau “Peralihan Bahasa menggambarkan transisi bertahap dan progresif dari satu bahasa ke bahasa lain, dan peralihan dapat terjadi selama beberapa generasi, ...” (hal.165).

Sedangkan Holmes (2001: 49, dikutip dalam Purba, 2013), mengatakan bahwa Peralihan bahasa umumnya mengacu pada proses, dimana satu bahasa menggantikan bahasa lain dalam repertoar linguistik suatu komunitas. Peralihan bahasa berarti pergeseran atau perpindahan satu bahasa minoritas seperti bahasa ibu ke bahasa masyarakat yang lebih luas.

Menurut Weinreich (1968, dikutip dalam Bay, 2016:2) bahwa peralihan bahasa mengacu pada perubahan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan satu bahasa ke bahasa lain. Senada dengan Fasold (dalam Anthonissen, 2009), ia mendefinisikan peralihan bahasa sebagai perubahan penggunaan bahasa dalam komunitas tertentu, misalnya ketika sekelompok orang mulai menggunakan bahasa baru. Anthonisen (2009) mengatakan bahwa peralihan bahasa sebagai sebuah proses perubahan yang melewati beberapa generasi. Jika para orang tua tidak mengajarkan bahasa lokal kepada anak-anaknya maka akan mengakibatkan peralihan bahasa. Appel and Muysken (1987

dalam Bay, 2016:2) juga sependapat bahwa peralihan bahasa akan terjadi perlahan-lahan dan melewati beberapa generasi namun akan sangat berefek, dimana para penutur asli dari setiap daerah akan perlahan berkurang dan akan terancam atau *language endangered*.

Maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peralihan bahasa atau *language shift* pada mahasiswa/i IISIP YAPI BIAK dimana terjadi peralihan peran bahasa dimana bahasa Indonesia lebih sering digunakan oleh para generasi muda dibandingkan bahasa Biak. Pergantian peran ini disebabkan oleh kecenderungan atau kebutuhan mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat di luar kelompoknya atau sebagai dasar berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa peralihan bahasa ini juga terjadi karena minimnya pengguna bahasa pertama atau proses transmisi atau penyaluran bahasa tersebut dari orang tua ke anak sangat kurang.

Hal ini juga diperkuat dengan data yang ditemukan bahwa hanya 38% responden yang bisa menggunakan bahasa Biak dengan lancar, sedangkan sisanya tidak bisa dan tidak lancar berbahasa Biak yang terdiri dari 8% yang tidak bisa sama sekali menggunakan bahasa Biak, 35% yang sedikit bisa menggunakan bahasa Biak, dimana responden tidak terlalu lancar menggunakan bahasa Biak tetapi hanya mengerti ketika mendengar orang berbicara bahasa Biak, dan terdapat 19% responden yang sedikit mengerti, yaitu tidak bisa sama sekali berbicara bahasa Biak dan hanya mengerti sedikit jika orang berbicara menggunakan bahasa Biak.

Kemudian, ditemukan pula situasi bahwa kesadaran akan menggunakan bahasa daerah sudah berkurang dari

lingkungan para responden yang mana sedikit orang tua yang mengarahkan anak-anaknya untuk menggunakan bahasa Biak yakni 22,92 % yang mengarahkan dan 77,08 % tidak/kurang mengarahkan. Holmes (dalam Purba, 2013) menyatakan bahwa sikap yang dimiliki oleh para penutur aslinya adalah pengaruh terbesar dari penyebab terjadinya peralihan bahasa.

Kemudian, dari hasil wawancara dan observasi juga ditemukan bahwa:

1. Migrasi dan perkawinan beda suku

Terdapat kerabat atau orang terdekat dilingkungan responden yang lama bermigrasi ke luar Biak atau yang melakukan perkawinan beda suku yang membuat kecenderungan mereka menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Biak. Migrasi dapat mengakibatkan peralihan bahasa karena jika seseorang berpindah tempat ke tempat yang berbeda bahasa dengan bahasa ibunya maka akan cenderung beralih ke bahasa daerah yang dituju (Richards, 2010 dalam Bay, 2016). Ditambahkan oleh Holmes (dalam Bay, 2016) bahwa perkawinan antar budaya mempunyai pengaruh besar terhadap peralihan bahasa. Contohnya di Indonesia, bagi para perantau di daerah perkotaan akan mengalami peralihan bahasa jika mereka berpindah ke daerah kota, apalagi jika mereka menikah dan mempunyai anak dari pasangan yang berbeda budaya atau suku. Maka, peralihan bahasa tidak dapat dihindari dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

2. Jumlah penutur bahasa Biak

Berdasarkan data bahwa mahasiswa/i mayoritas cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena beberapa teman mereka yang merupakan orang asli Biak tidak bisa berbahasa Biak. Menurut Bay (2016), besarnya jumlah penutur asli mempengaruhi

terjadinya peralihan bahasa. Karena jika jumlahnya sangat kecil maka sangat mudah dipengaruhi oleh bahasa lain yang jumlah penuturnya sangat masif.

3. Urbanisasi

Perubahan lingkungan menjadi lebih maju menyesuaikan jaman saat ini yang membuat mereka terpengaruh oleh bahasa dari luar selain bahasa Biak. Situasi ini dianggap dapat mempercepat proses peralihan bahasa. Agen percepatan yang dianggap dapat membuat peralihan bahasa menjadi lebih cepat adalah konten dari tayangan TV dan internet. Pada saat ini alat telekomunikasi satu arah maupun dua arah ini menghadirkan konten yang jauh dari sisi lokal masyarakat Indonesia. Apalagi, agen-agen tersebut memiliki candu kepada generasi muda saat ini. Maka, peralihan bahasa daerah akan sangat cepat terjadi pada saat ini di daerah yang mengalami urbanisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peralihan bahasa dari bahasa Biak sebagai bahasa daerah ke bahasa Indonesia oleh beberapa mahasiswa/i asli Biak di IISIP YAPIS Biak .

DAFTAR PUSTAKA

- Anthonissen, C. (2009). Bilingualism and Language Shift in Western Cape Communities. *Stellenbosch Papers in Linguistics PLUS*, Vol. 38.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Bay, W. O. F. W. (2016). The Language Shifting in Muna Language (A Study of Munanese at Pondidaha Sub-District). *Journal of Teachers of English*. Vol.1 No.2.

- Campbell, L., & Regh, K.H. (2018). *The Oxford Handbook of Endangered Languages*. New York: Oxford University.
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics, 6th edition*. Oxford, UK: Blackwell Publishing
- Eberhard, D. M., Gary F. Simons, & Charles D. Fennig (eds.). (2020). *Ethnologue: Languages of the World. Twenty-third edition*. Dallas, Texas: SIL International.
- Ewing, M.C. (2014). Language Endangerment in Indonesia. *International Journal of Education*. Vol. 8 No. 1.
- Farisiyah, U. & Zamzani. (2018). Language Shift and Language Maintenance of Local Languages toward Indonesian. *Advances in Social Science, Educational and Humanities Research*. Volume 165.
- Fishman, J.A. (2001). *Can Threatened Languages Be Saved? Reversing Language Shift Revisited: A 21st Century Perspectives*. Clevedon: Multilingual Matters 76.
- Gordon, R.G.. (2005). *Ethnologue: Language of the World, 15th ed.*. Dallas. TX: SIL International.
- Heuvel, W. V. D. (2006). *Biak : Description of an Austronesian Language of Papua*. Netherland: LOT.
- Holmes, J.. (2001). *An Introduction to sociallinguistics*. Edinburg: Pearson Education
- Krisifu, A., & Betaubun, M. (2019). Biak Language: Trace Back. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 8(2), 193.
- Masruddin. (2013). Influenced Factors towards teh Language Shift Phenomenon of Wotunese. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 25, No 2, 162-192.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. CA: Sage Publications, Inc.
- Purba, F. (2013). An Analysis of Language Shift in Java Language in Medan. *Jurnal Mantik Penusa*. Vol. 13 No. 1.
- Romaine, S. (2002). The Impact of Language Policy on Endangered Languages. *International Journal on Multicultural Societies*, Volume 4.
- UNESCO atlas of the world's languages in danger, 2020. [http : //www.unesco.org/languages-atlas/](http://www.unesco.org/languages-atlas/) (diakses 12 April 2020)
- Wiley, T. G. (1996). *Language Planning and Policy*. New York: Cambridge University Press.
- Wurm, S.A. (1971), 'Pidgins, creoles and lingue franche', in *Current Trends in Linguistics vol 8 Linguistics in oceania part 2*, Mouton the Hague, Paris.